



Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan
Vol.1, No.2, Desember 2021
ISSN- 2808-5043

IMPLEMENTASI GERAKAN MENGAJI BA'DA MAGRIB DI MASJID AL GHOFUR DESA DWT JAYA BANJAR AGUNG TULANG BAWANG¹.

Raisul Umam Ghazali¹
Pondra Muliawan
STIT Darul Ishlah Tulang Bawang

Info Artikel	Abstrak
History Articles Received: 2 November 2021 Accepted: 15 November 2021 Published: 20 Desember 2021 Kata Kunci: <i>Implementasi, Mengaji, Magrib</i>	<i>Kebiasaan positif membaca Al-Qur'an dikalangan masyarakat sudah mulai ditinggalkan dengan menyaksikan siaran televisi, bermain game, internet tanpa mengenal waktu. Kegiatan mengaji rutin yang dilakukan setelah shalat maghrib sudah ditinggalkan dan tidak termasuk pada kegiatan yang membanggakan. GEMMAR Mengaji menjadi penting, melihat jam pembelajaran di sekolah maupun perkuliahan mengenai pendidikan agama islam yang terbatas dan masih ada sebagian umat islam tidak dapat membacakan Al-Qur'an secara tartil, apalagi memahami isinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penyelenggaraan gerakan mengaji ba'da magrib di Masjid Al-Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang dan 2. Untuk mendeskripsikan permasalahan dalam mengimplementasikan Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang. penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yang dilakukan dengan menyelidiki dan mengamati secara mendalam hingga memperoleh penjelasan yang sesuai pada permasalahan serta objek penelitian yang diangkat. Hasil dari penelitian ini adalah Pelaksanaan Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang berjalan lancar yang dilaksanakan Ba'da Ashar dan Ba'da Maghrib dari anak-anak kecil maupun dewasa, pelaksanaan pengajian tentang pembacaan Al-Qur'an dengan tajwid masih pada tahap pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan pengajian mengenai metode pembacaan Al-Qur'an berdasarkan tajwid, hadist, tauhid, fiqh, ibadah, serta berbagai macam kajian keagamaan yang lain dilaksanakan setiap malam kamis dimana ada pembagian perharinya ada satu sampai dua hari yang diisi pembelajaran fiqh dan pengajian ilmu tajwid.</i>

¹ Correspondence Address:
Jl. Pesanggrahan, Purwajaya, Banjar Margo
Email: ghozaliroiz@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk amal yang mulia dan dicintai Allah SWT adalah melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Adapun janji Allah untuk melipatgandakan pahala bagi yang mau membaca, walaupun belum sepenuhnya memahami maknanya. Sejatinya seorang mu'min yang berkenan melantunkan Al-Qur'an menjadi bentuk pengamalan yang baik pada zahir-Nya. Setiap muslim hendaknya berpegang teguh pada Al-Qur'an untuk dijadikan sumber hukum atau kehidupan atas semua sumber yang ada dan langkah utama kita mengamalkan dan menjalankannya adalah dengan membaca dan mentadaburinya, kedua hal tersebut menjadi salah satu bentuk interaksi hamba dengan Tuhannya. Melakukan pembelajaran mengenai Al-Qur'an harus dilakukan guna menghasilkan generasi muda yang islami, Azwir (2017). Sementara Khairul Fahmi (2016) mengatakan bahwa kegiatan mengaji yang dilaksanakan setelah maghrib untuk membina akhlak remajanya sesuai dengan Al-Qur'an, hadits, dan mampu menumbuhkan ajaran keagamaan, serta mengarahkan anak muda supaya dapat membaca AlQur'an sebagaimana hukum bacaan yang sudah ditentukan. Zaidan (2010) mendefinisikan pengajian sebagai perkumpulan beberapa orang yang dibentuk dengan penuh kesadaran untuk memberikan ceramah dan mendengarkan mengenai berbagai permasalahan mengenai ajaran islam yang sudah dibawa Nabi Muhammad SAW. Adapun tujuan pengajian sebagaimana yang disampaikan oleh Rosyad Saleh (2011) adalah: Melakukan pendalaman dan peningkatan atas kesadaran umat islam mengenai ajaran keislaman yang lebih baik; Menumbuhkan kesadaran atas pentingnya pendidikan keagamaan pada masyarakat; Memberikan perhatian pada perkembangan dan kehidupan masyarakat yang berkaitan

dengan kehidupan sehari-hari; Mencegah segala bentuk tindakan yang dapat merusak keyakinan agama; Membudayakan kebiasaan masyarakat sebagaimana ajaran yang ditanamkan dalam islam.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pelaksana Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang diketahui bahwa pelaksanaan Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya setelah shalat ashar dan setelah maghrib memiliki beberapa permasalahan yaitu kurangnya guru ngaji.

Kebiasaan positif membaca Al-Qur'an dikalangan masyarakat sudah mulai ditinggalkan dengan menyaksikan siaran televisi, bermain game, internet tanpa mengenal waktu. Kegiatan mengaji rutin yang dilakukan setelah shalat maghrib sudah ditinggalkan dan tidak termasuk pada kegiatan yang membanggakan. GEMMAR Mengaji menjadi penting, melihat jam pembelajaran di sekolah maupun perkuliahan mengenai pendidikan agama islam yang terbatas dan masih ada sebagian umat islam tidak dapat membacakan Al-Qur'an secara tartil, apalagi memahami isinya. Berawal dari itu, penulis tertarik meneliti "Implementasi Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang".

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yang dilakukan dengan menyelidiki dan mengamati secara mendalam hingga memperoleh penjelasan yang sesuai pada permasalahan serta objek penelitian yang diangkat. Lebih jauh lagi dengan melibatkan responden yang sesuai dengan kondisi maupun memiliki pengetahuan untuk menyelesaikan

permasalahan yang diangkat pada skripsi sehingga diperoleh jawaban yang jelas untuk menelaah dan menguraikan kejadian tertentu, dalam hal ini mengenai bagaimana pelaksanaan Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Informan

Penjelasan mengenai diskripsi informan dijabarkan pada gambar berikut:

Diskripsi Informan

Nama	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan
Ahmad Rofii	27	Laki-laki	SMK
Suratno	37	Laki-laki	SMA
Fitroh	25	Perempuan	SMA
Manan	28	Laki-laki	SMK

Sumber: Data Primer Diolah, 2020.

Sebagaimana informasi penjabaran diatas, diketahui jenis kelamin dari responden penelitiannya terdiri atas laki-laki dan perempuan. Tujuannya untuk mendapatkan hasil yang berimbang antara jawaban laki-laki dan perempuan berkaitan dengan implementasi gerakan mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang.

2. Pelaksanaan Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang

Pengajian merupakan kegiatan pembelajaran agama islam yang dilakukan secara non formal dengan berdasarkan kurikulum khusus, dilaksanakan secara bertahap dan teratur, serta memiliki jamaah yang cukup banyak dengan tujuan mengembangkan dan membina seseorang agar berkepribadian baik untuk bertakwa pada Allah SWT. Kemenag sendiri sudah mencanangkan program GEMMAR Mengaji guna membudayakan kembali membaca Al-Qur'an sesudah menyelesaikan shalat maghrib dan sudah terlaksana dari tahun 2011. Maka dari itu,

Pemerintah Desa DWT Jaya kecamatan Banjar Agung Tulang Bawang mencanangkan program gerakan mengaji *Ba'da Magrib* untuk dijadikan dasar masyarakat belajar meningkatkan pemahaman isi kandungan Al-Qur'an secara materi maupun praktik dan membacanya.

Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang pelaksanaan Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang:

...*"Untuk gerakan mengaji Ba'da Maghrib lancar, hanya saja di malam Jumat libur"* (Wawancara dengan Ahmad Rofii 25 November 2020).

Sebagaimana perolehan hasil atas wawancara tersebut, diketahui bahwasannya gerakan mengaji ba'da maghrib berjalan lancar dan hanya pada malam jumat. Hasil tersebut sejalan dengan ungkapan dari Suratno

bahwasannya pada pelaksanaan gerakan mengaji Ba'da Maghrib di Masjid Al Ghofur berjalan lancar untuk kegiatan mengaji Ba'da Maghrib.

Sedangkan Fitroh menyatakan bahwa untuk pelaksanaan mengaji Ba'da Maghrib di Masjid Ghofur dilakukan Ba'da Ashar dan Ba'da Maghrib. Kemudian Manan juga menyatakan untuk pelaksanaan Mengaji Ba'da Maghrib di Masjid Al Ghofur masih seperti di kampung-kampung yang lain, yaitu Ba'da Ashar dan Ba'da Maghrib yang diikuti anak-anak kecil maupun dewasa.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan di atas, kesimpulannya adalah pelaksanaan Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang berjalan lancar yang dilaksanakan Ba'da Ashar dan Ba'da Maghrib dari anak-anak kecil maupun dewasa.

Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang pelaksanaan pengajian tentang pembacaan Al-Qur'an dengan tajwidnya:

...“Untuk pelaksanaan pengajian tentang pembacaan Al-Qur'an dengan tajwidnya masih tahap pembelajaran dan ada pembelajaran juga tentang tajwid” (Wawancara dengan Suratno 25 November 2020).

Sebagaimana perolehan hasil atas wawancara tersebut, diketahui bahwasannya pelaksanaan

pengajian tentang pembacaan Al-Qur'an dengan tajwidnya masih pada tahap pembelajaran. Hal serupa yang disampaikan Fitroh bahwa untuk pelaksanaan pengajian tentang pembacaan Al-Qur'an dengan tajwid masih dalam tahap pembelajaran. Sedangkan menurut Ahmad Rofii untuk pelaksanaan pengajian tentang bacaan tajwid masih dalam proses pembelajaran karena yang mengaji Ba'da Maghrib kebanyakan anak-anak. Hal ini didukung oleh Manan bahwa untuk pelaksanaan pengajian tentang pembacaan Al-Qur'an dengan tajwidnya dilihat dari anak kecil masih banyak belajar dan untuk yang dewasa sudah lumayan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengajian tentang pembacaan Al-Qur'an dengan tajwid masih pada tahap pembelajaran yang diikuti oleh anak-anak dan dewasa.

Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang pelaksanaan pengajian mengenai tata cara membaca Al-Qur'an berdasarkan tajwid, hadist, tauhid, fiqh, ibadah, serta berbagai macam kajian keagamaan yang lain:

...“Untuk pelaksanaan pengajian tauhid, ibadah, fiqh, Hadits, dan kajian ilmu agama islam lainnya lebih ke al-qur'an, cara ibadahnya dan lebih ke fiqhnya untuk tauhid disisihkan pas waktu ngajinya dan untuk pembelajaran Hadits belum ada”

(Wawancara dengan Fitroh 28 November 2020).

Sebagaimana perolehan hasil atas wawancara tersebut, diketahui bahwasannya pelaksanaan mengenai metode pembacaan Al-Qur'an berdasarkan tajwid, hadist, tauhid, fiqh, ibadah, serta berbagai macam kajian keagamaan yang lain lebih ke Al-Qur'an, lebih ke fiqhnya untuk tauhid disisihkan saat waktu ngaji dan untuk pembelajaran hadits belum ada. Sedangkan menurut Ahmad Rofii, untuk pelaksanaan pengajian mengenai metode pembacaan Al-Qur'an berdasarkan tajwid, hadist, tauhid, fiqh, ibadah, serta berbagai macam kajian keagamaan yang lain ada pembagian perharinya ada satu atau dua hari diisi untuk pembelajaran fiqh dan pengajian ilmu tajwid. Kemudian menurut Suratno, untuk pelaksanaan pengajian mengenai metode pembacaan Al-Qur'an berdasarkan tajwid, hadist, tauhid, fiqh, ibadah, serta berbagai macam kajian keagamaan yang lain setiap malam kamis ada pengajian dan untuk Kyai juga setiap minggu diganti dan pasti ada pembelajaran tentang tauhid, fiqh dan sebagainya. Kemudian menurut Manan, untuk pelaksanaan pengajian mengenai metode pembacaan Al-Qur'an berdasarkan tajwid, hadist, tauhid, fiqh, ibadah, serta berbagai macam kajian keagamaan yang lain, selain itu ada istilahnya pershalatan ada ngaji kitab, ada pembacaan dan hafalan surat pendek.

Sebagaimana penjelasan tersebut, diketahui pelaksanaan pengajian mengenai metode pembacaan Al-Qur'an berdasarkan tajwid, hadist, tauhid, fiqh, ibadah, serta berbagai macam kajian keagamaan yang lain dilaksanakan setiap malam kamis dimana ada pembagian perharinya ada satu sampai dua hari yang diisi pembelajaran fiqh dan pengajian ilmutajwid.

Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang tujuan pengajian (dakwah) dalam menumbuhkan kesadaran dan pemahaman umat muslim mengenai ajaran keislaman:

...“Untuk tujuan pengajian dalam menumbuhkan kesadaran dan pemahaman umat muslim mengenai ajaran keislaman harus ada dorongan dari wali murid tersebut (Wawancara dengan Manan 28 November 2020).

Sebagaimana perolehan hasil atas wawancara tersebut, diketahui tujuan pengajian adalah menumbuhkan kesadaran dan pemahaman umat muslim mengenai ajaran keislaman harus ada dorongan dari wali murid tersebut. Hal yang sama disampaikan Ahmad Rofii bahwa untuk tujuan pengajian dalam menumbuhkan kesadaran dan pemahaman umat muslim mengenai ajaran keislaman, sejak dini ditanamkan jiwa atau ilmu-ilmu agama untuk memperkuat agama Islam agar tidak mudah masuknya ajaran lain di masyarakat setempat. Kemudian menurut Suratno, untuk tujuan

pengajian dalam menumbuhkan kesadaran dan pemahaman umat muslim mengenai ajaran keislaman semua itu kewajiban untuk mengenal lebih banyak dan lebih dalam, sehingga sedapat mungkin belajar Islam lebih dalam. Fitroh juga menyatakan tujuan pengajian adalah mencegah pemahaman yang mampu merusak keimanan maupun agama harus ada pemahaman dari gurunya dan warga disini masih kental terhadap NU dan tidak ada warga yang sampai menyimpang. Kemudian menurut Manan, untuk tujuan pengajian dalam mencegah pemahaman yang mampu merusak keimanan maupun agama, melakukan bimbingan terhadap anaknya dalam mengetahui mana aliran benar dan mana aliran yang salah.

Sebagaimana perolehan hasil atas wawancara tersebut, diketahui tujuan pengajian (dakwah) dalam menumbuhkan kesadaran dan pemahaman umat muslim mengenai ajaran keislaman, adalah untuk mencegah pemahaman yang mampu merusak keimanan maupun agama dan melakukan bimbingan terhadap anaknya dalam mengetahui mana aliran benar dan mana aliran salah.

Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang tujuan pengajian (dakwah) dalam mencegah pemahaman yang mampu merusak keimanan maupun agama:

...“Untuk membendung tindakan-tindakan dari golongan atau aliran lain yang berusaha untuk merubah islam dalam

keyakunan agamanya, untuk elemen-elemen masyarakat setempat yaitu ahli sunnah, ketika ada pendatang baru segera ditanyakan identitas agamanya terlebih dahulu

(Wawancara dengan Ahmad Rofii 25 November 2020).

Sebagaimana perolehan hasil atas wawancara tersebut, diketahui untuk mencegah pemahaman yang mampu merusak keimanan maupun agama, untuk elemen-elemen masyarakat setempat yaitu ahli sunnah, ketika ada pendatang baru segera ditanyakan identitas agamanya terlebih dahulu. Sedangkan menurut Suratno, untuk tujuan pengajian dalam mencegah pemahaman yang mampu merusak keimanan maupun agama yaitu semua berawal dari niat dan istiqomah. Kemudian menurut Fitroh, untuk tujuan pengajian untuk mencegah pemahaman yang mampu merusak keimanan maupun agama. Hal tersebut didukung oleh Manan, tujuan pengajian dalam mencegah pemahaman yang mampu merusak keimanan maupun agama, melakukan bimbingan terhadap anaknya dalam mengetahui mana aliran benar dan mana aliran salah.

Berdasarkan penjelasan diatas, kesimpulannya yaitu tujuan pengajian (dakwah) adalah mencegah pemahaman yang mampu merusak keimanan maupun agama masyarakat setempat yaitu penganut ahli sunnah wa jama'ah.

Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang tujuan pengajian (dakwah) dalam membangkitkan dan membiasakan hidup sebagaimana ajaran keislaman:

...“Untuk tujuan pengajian dalam membangkitkan dan membiasakan hidup sebagaimana ajaran keislaman yaitu ada hadroh dan pengajian ahad pahing karena sudah menjadi kebudayaan di desa Losari (Wawancara dengan Suratno 25 November 2020).

Sebagaimana perolehan hasil atas wawancara tersebut, diketahui tujuan pengajian dalam membangkitkan dan membiasakan hidup sebagaimana ajaran keislaman, yaitu ada hadroh dan pengajian ahad pahing karena sudah menjadi kebudayaan di Desa DWT Jaya. Kemudian menurut Ahmad Rofii, untuk membangkitkan dan membiasakan hidup sebagaimana ajaran keislaman, setiap malam jumat ada pelaksanaan hadroh dan sholawatan yang diikuti dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Sedangkan menurut Fitroh, tujuan pengajian dalam membangkitkan dan membiasakan hidup sebagaimana ajaran keislaman ada hadroh setiap malam Jum’at yang digilir tiap rumah dan pasti ada generasi agar tetap terjaga kebudayaan hadroh ini. Kemudian menurut Manan, untuk membangkitkan dan membiasakan hidup sebagaimana ajaran keislaman, adanya qiro’ah dan adanya hadroh yang dilakukan setiap malam jumat.

Berdasarkan penjelasan diatas, kesimpulannya yaitu tujuan pengajian dalam membangkitkan dan membiasakan hidup sebagaimana ajaran keislaman yaitu setiap malam jumat ada pelaksanaan hadroh, qiro’ah, dan sholawatan yang diikuti dari anak-anak, remaja, dan dewasa.

1. Permasalahan **Dalam Mengimplementasikan Gerakan Mengaji Ba’da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang**

Kebiasaan mengaji setelah menyelesaikan shalat maghrib merupakan hal yang berdampak positif, dan menjadi keinginan Kemenag untuk dihidupkan kembali. Seluruh lapisan masyarakat dari berbagai pelosok diharapkan kembali untuk melaksanakan kegiatan positif tersebut, sehingga mampu meminimalisir kebiasaan menghabiskan waktu di depan layar televisi maupun bermain *gadget*.

Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang permasalahan dalam mengimplementasikan Gerakan Mengaji Ba’da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang:

...“Untuk permasalahan dalam Mengaji Ba’da Maghrib di Masjid Al Ghofur yang mengaji di Masjid untuk konsen dan fokus mengajinya masih susah karena yang mengaji anak-anak kecil” (Wawancara dengan Fitroh 28 November 2020).

Sebagaimana perolehan hasil atas wawancara tersebut, diketahui permasalahan dalam Mengaji Ba'da Maghrib di Masjid Al Ghofur yang mengaji di Masjid untuk konsen dan fokus mengajinya masih susah karena yang mengaji anak-anak kecil. Sedangkan menurut Ahmad Rofii, untuk permasalahan dalam implementasi gerakan mengaji ba'da maghrib di masjid Al Ghofur, sedikit dukungan dari orang tua untuk kesadaran mengaji. Kemudian menurut Suratno, untuk permasalahan dalam mengaji Ba'da Maghrib di Desa DWT yaitu ada rasa malas dari anak-anak dalam mengaji. Selanjutnya menurut Manan yang menyatakan permasalahan dalam mengimplementasikan Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur, anak-anak sulit untuk diatur.

Berdasarkan penjelasan diatas, kesimpulannya yaitu permasalahan dalam mengimplementasikan Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang adalah mengajinya sulit fokus karena masih anak-anak kecil, masih sedikit dukungan dari orang tua untuk kesadaran mengaji, rasa malas anak-anak kecil untuk mengaji, dan anak-anak kecil sulit untuk diatur.

Pembahasan

1. Implementasi Gerakan Mengaji ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang

Hasil penelitian diketahui

pelaksanaan Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang berjalan lancar yang dilaksanakan Ba'da Ashar dan Ba'da Maghrib dari anak-anak kecil maupun dewasa, pelaksanaan pengajian tentang pembacaan Al-Qur'an dengan tajwid masih pada tahap pembelajaran yang diikuti oleh anak-anak dan dewasa. Sedangkan pelaksanaan pengajian metode pembacaan Al-Qur'an berdasarkan tajwid, hadist, tauhid, fiqh, ibadah, serta berbagai macam kajian keagamaan yang lain dilaksanakan setiap malam kamis dimana ada pembagian perharinya ada satu sampai dua hari yang diisi pembelajaran fiqh dan pengajian ilmu tajwid. Menurut hasil penelitian Wahyu (2018) GEMMAR Mengaji merupakan kegiatan dalam membudayakan masyarakat setempat untuk mengaji Al-Qur'an sesudah menyelesaikan shalat maghrib dan meminimalisir kegiatan yang kurang bermanfaat seperti menonton televisi. Gerakan Komunitas Maghrib Mengaji dikategorikan tidak berhasil. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tingkat pencapaian maupun sasaran yang kurang sesuai, seperti mengaktifkan rumah tahfiz dan mengarahkan umat Islam untuk belajar dan membaca Alquran di maghrib dan membuat orang yang religius dan terbiasa membaca Al-Quran dan memiliki karakter keagamaan yang kuat di Koto Tangah Distrik. Sedangkan menurut hasil penelitian Azwir (2017) menyatakan

bahwa mempelajari Al-Qur'an menjadi suatu hal yang harus dijalankan dalam upaya menghasilkan generasi muda yang berjiwa islami. Diketahui Kab. Aceh Besar sebagian besar anak muda sudah meninggalkan kegiatan mengaji dan menghabiskan waktunya untuk berkerumun khususnya diwaktu maghrib. Kegiatan yang diselenggarakan Pemkab tidak berjalan dengan baik sesuai harapan atau tujuan yang sudah ditetapkan meskipun setiap anak yang masuk kategori wajib belajar diharuskan mengikuti namun hasilnya masih kurang sesuai. Jika dilihat dari dampak atau pengaruhnya program BABM ini memiliki dampak positif untuk anak muda, masyarakat dan lingkungannya. Pentingnya kegiatan tersebut diharapkan mampu memotivasi daerah lain untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan lebih baik lagi. Fahmi (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwasannya penyelenggaraan kegiatan mengaji setelah maghrib untuk membina anak muda sesuai dengan Al-Qur'an, hadits, maupun tujuan membentuk kepribadian sesuai ajaran agama islam. Selain itu kegiatan tersebut juga dimaksudkan untuk membiasakan membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum bacaannya. Adapun materi dalam pembelajaran ini mencakup metode pembacaan Al-Qur'an berdasarkan tajwid, hadist, tauhid, fiqh, ibadah, serta berbagai macam kajian keagamaan yang lain yang diselenggarakan dengan metode tanya jawab,

ceramah, maupun demonstrasi. Tujuan pengajian dalam menumbuhkan kesadaran dan pemahaman umat muslim mengenai ajaran keislaman yaitu setiap malam jumat ada pelaksanaan hadroh, qiro'ah, dan sholawatan. Selain itu, tujuan pengajian (dakwah) dalam menumbuhkan kesadaran dan pemahaman umat muslim mengenai ajaran keislaman adalah untuk mencegah pemahaman yang mampu merusak keimanan maupun agama dan melakukan bimbingan terhadap anaknya dalam mengetahui mana aliran benar dan mana aliran salah. Sedangkan tujuan pengajian (dakwah) adalah mencegah pemahaman yang mampu merusak keimanan maupun agama masyarakat setempat yaitu penganut ahli sunnah wa jama'ah. Selain itu, tujuan pengajian dalam membangkitkan dan membiasakan hidup sebagaimana ajaran keislaman yaitu setiap malam jumat ada pelaksanaan hadroh, qiro'ah, dan sholawatan yang diikuti dari anak-anak, remaja, dan dewasa.

Gerakan maghrib mengaji yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar menjadi salah satu solusi untuk kembali mempelajari Al-Qur'an, hal tersebut menjadi penting karena pendidikan agama islam yang diajarkan pada dunia pendidikan sangat terbatas, dan masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an secara tartil, terlebih lagi memahami isinya. Atas ketidakmampuan ini mereka sering kali berdalih tidak mendapat pendidikan agama yang memadai pada waktu

kecil. Salah satu bentuk amal yang mulia dan dicintai Allah SWT adalah melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Adapun janji Allah untuk melipat gandakan pahala bagi yang mau membaca, walaupun belum sepenuhnya memahami maknanya. Sejatinya seorang mu'min yang berkenan melantunkan Al-Qur'an menjadi bentuk pengamalan yang baik pada zahir-Nya. Setiap muslim hendaknya berpegang teguh pada Al-Qur'an untuk dijadikan sumber hukum atau kehidupan atas semua sumber yang ada dan langkah utama kita mengamalkan dan menjalankannya adalah dengan membaca dan mentadaburinya, kedua hal tersebut menjadi salah satu bentuk interaksi hamba dengan Tuhannya. Adapun tujuan yang hendak diwujudkan dari adanya pengajian ataupun dakwah adalah menjalankan perintah Allah SWT dan mengajar orang lain berlaku baik dan melakukan pencegahan keburukan sehingga mampu hidup bahagia dunia akhirat, mencegah pemahaman yang mampu merusak keimanan maupun agama, membangkitkan dan membiasakan hidup sebagaimana ajaran keislaman. Selanjutnya pada setiap kegiatan pengajian, untuk materi yang diberikan merupakan seluruh ajaran islam dari beberapa pandangan seperti mengenai metode pembacaan Al-Qur'an berdasarkan tajwid, hadist, tauhid, fiqh, ibadah, serta berbagai macam kajian keagamaan yang lain khususnya untuk menyelesaikan permasalahan remaja pada

setiap sendi kehidupan. Oleh karena itu pembelajaran mengenai agama islam mencakup semua bagian kehidupan manusia.

a. Kendala-kendala yang Dihadapi Dalam Implementasi Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang

Hasil penelitian diketahui permasalahan dalam mengimplementasikan Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang adalah kegiatan mengajinya sulit fokus karena masih anak-anak kecil, sedikitnya dukungan dari orang tua untuk kesadaran mengaji, rasa malas anak-anak untuk mengaji, dan anak-anak masih sulit untuk diatur. Menurut hasil penelitian Azwir (2017) menyatakan bahwa diketahui ada berbagai macam permasalahan dalam menyelenggarakan kegiatan BABM di Kab. Aceh Besar. Kemudian menurut hasil penelitian Fahmi (2016) permasalahan pada saat menyelenggarakan pengajian setelah maghrib yaitu minimnya dukungan orangtua, lemahnya ekonomi, dampak adanya teknologi, serta minimnya tenaga pendidik. Langkah kreatif yang dapat dilakukan oleh panitia Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang adalah membuat metode pengajaran agar dapat mengatur anak-anak yang masih sulit untuk diatur. Setiap ustadz pada saat menyampaikan pengajian

memerlukan adanya metode pengajian guna memaksimalkan materi yang disampaikan dapat dengan mudah diterima jamaahnya, oleh karena itu setiap ustadz diharuskan menguasai metode pengajiannya. Setiap ustadz memiliki metode pengajian yang berbeda, meskipun ada berbagai macam metode yang dapat digunakan, dan biasanya akan disesuaikan pada kondisi tertentu. Salah satu metodenya adalah diskusi, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan sudut pandang yang berbeda, sehingga diperoleh hasil yang paling sesuai dengan solusi atas permasalahan tersebut. Selain itu metode diskusi digunakan ustadz untuk memastikan jamaahnya memahami secara utuh materi yang disampaikan, sehingga memberikan kesempatan pada jamaah untuk mengutarakan pandangannya mengenai suatu permasalahan tersentu. Selanjutnya metode tanya jawab dirasa sesuai untuk pengajian yang difokuskan pada tema tertentu, jika ada seseorang yang belum paham atau masih kurang memahami dapat mengajukan pertanyaan kepada ustadznya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang berjalan lancar yang dilaksanakan Ba'da Ashar dan Ba'da Maghrib dari anak-anak kecil maupun dewasa, pelaksanaan pengajian

tentang pembacaan Al-Qur'an dengan tajwid masih pada tahap pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan pengajian mengenai metode pembacaan Al-Qur'an berdasarkan tajwid, hadist, tauhid, fiqh, ibadah, serta berbagai macam kajian keagamaan yang lain dilaksanakan setiap malam kamis dimana ada pembagian perharinya ada satu sampai dua hari yang diisi pembelajaran fiqh dan pengajian ilmu tajwid. Permasalahan dalam mengimplementasikan Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung Tulang Bawang adalah kegiatan mengajinya sulit fokus karena masih anak-anak kecil, sedikitnya dukungan dari orang tua untuk kesadaran mengaji, rasa malas anak-anak untuk mengaji, dan anak-anak masih sulit untuk diatur.

Saran

Sebagaimana kesimpulan yang sudah diuraikan di atas, berikut saran yang dapat penulis berikan mengenai hasil analisis:

1. Guru ngaji, Kiai, Ustad atau para orang tua (orang dewasa) dapat menertibkan anak-anak saat pengajian agar kegiatan mengajinya dapat fokus.
2. Setiap orangtua mampu memberikan dukungan untuk kesadaran mengaji putra-putrinya, misalkan memberikan hadiah, pujian jika rajin mengaji.
3. Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Al Ghofur desa DWT Jaya Banjar Agung

Tulang Bawang dapat selalu dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan agar budaya Mengaji Ba'da Magrib dapat dilestarikan untuk mencegah pemahaman yang mampu merusak keimanan maupun agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2010. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*: Bogor: Kencana.
- Budiyono, A. E. 2021. Penerapan Sistem Among di Sd Al-Qur'an Darul Ishlah Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 134-139.
- Manna Khalil al-Qattan. 2010. *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an. Jakarta; Pustaka al-Kautsar.
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Karya Toha Putra.
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialo-g-jumat/14/06/06/n6qgo72-prof-drnasaruddin-umar-mengembalikan-budaya-mengaji-umat-islam>, diakses padatanggal 12 Januari 2020.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Depdikbud. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 2009. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Iktiar Baru Van Hoeve.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abdul Karim Zaidan. 2010. *Dassar-Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah. hlm. 270.
- Nurul Huda. 2010. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: KODI.
- A. Rosyid Saleh. 2009. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdul Wahab Khallaf. 2009. *Kaidah-kaidah Hukum Islam*. Bandung: Risalah.
- Tim Penyusun Kamus. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abudin Nata. 2011. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basyiruddin Usman. 2012. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Zakiah Daradjat. 2010. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Majid. 2015. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abudin Nata. 2011. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Fadjri Wahyu. 2018. *Pengembangan*

- Masyarakat Islam: Program Magrib Mengaji Kecamatan Koto Tengah Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Al-Fuad*. Vol.1(2):115-125.
- Subiantoro, S. 2021. Implementasi Metode Drill untuk Peningkatan Kemampuan Siswa Memahami Kaidah Nahwu pada Siswa Kelas VII B MTs Nurul Hidayah Simpang Asahan Tulang Bawang Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 714-727.